



Integration of Tolerance Values in The Learning of Islamic Religious Education and Character In Students

Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik

¹Nadia Anggraini, ²Baharudin, ³Listiyani Siti Romlah
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
e-mail: 1nadiaanggraii12@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the integration of tolerance values in Islamic Religious Education (IRE) instruction and to identify the supporting and inhibiting factors at SMP Negeri 1 Kotaagung Timur. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, with research subjects consisting of 1 PAI teacher, the vice principal for curriculum, and 2 seventh-grade students selected purposively. The results of the study indicate that the integration of tolerance values in PAI instruction has been implemented through the planning, implementation, and evaluation stages. The value of tolerance is integrated into the teaching materials and applied through discussion, group work, and teacher modeling. However, its implementation has not been fully optimal because not all students have been able to consistently internalize the value of tolerance. Supporting factors include the role of the teacher, teaching methods, and the school environment, while inhibiting factors include limited social interaction among students and a lack of habit formation regarding tolerant attitudes.

Keywords: *Tolerance, Islamic Education, Integration of Values, Multiculturalism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian terdiri dari 1 orang guru PAI, waka kurikulum dan 2 orang peserta didik kelas VII yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nilai toleransi diintegrasikan dalam materi ajar serta diterapkan melalui metode diskusi, kerja kelompok, dan keteladanan guru. Namun, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena belum seluruh peserta didik mampu menginternalisasi nilai toleransi secara konsisten. Faktor pendukung meliputi peran guru, metode pembelajaran, dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan interaksi sosial peserta didik dan kurangnya pembiasaan sikap toleransi.

Kata kunci: Toleransi, Pembelajaran PAI, Integrasi Nilai, Multikultural



Pendahuluan

Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang dilakukan secara rutin oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama mencatat tren yang menggembirakan: indeks KUB meningkat dari 73,09 pada tahun 2022, menjadi 76,02 pada 2023, dan mencapai 76,47 pada 2024 (Indonesia, 2024). Namun di sisi lain, laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2024 yang diterbitkan Setara Institute menunjukkan bahwa skor rata-rata nasional justru turun dari 5,06 menjadi 4,92, mencerminkan adanya stagnasi toleransi di sejumlah daerah (Institute, 2024). Kesenjangan antara dua data ini menggambarkan bahwa kondisi toleransi di Indonesia masih bersifat tidak merata dan memerlukan perhatian serius. Lebih lanjut, survei toleransi siswa SMA yang dilakukan Setara Institute pada 2023 menemukan bahwa hanya 70,2% siswa yang memiliki sikap toleran, artinya hampir sepertiga generasi muda masih menunjukkan kecenderungan intoleran (Institute, 2023). Realitas ini menegaskan bahwa meskipun keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama merupakan kenyataan sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan belum terbentuk secara merata, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk menciptakan kehidupan yang harmonis (Purwati et al., 2022). Dalam konteks kehidupan masyarakat multikultural, nilai toleransi menjadi salah satu unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan kelompok lain yang memiliki latar belakang berbeda (Nurhayati, 2023).

Toleransi dalam kehidupan sosial tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menghargai, menghormati, dan bekerja sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial (Putri & Budiman, 2022). Dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, sikap toleransi memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama serta meminimalisir potensi konflik sosial yang dapat muncul akibat perbedaan yang ada (Hadi Nuraya, 2024). Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi perlu dilakukan secara sistematis melalui berbagai aspek kehidupan, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Nugraha, 2024). Pendidikan yang mengintegrasikan nilai toleransi diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu hidup secara harmonis dalam lingkungan yang beragam (Mulyasa, 2022).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga untuk membentuk sikap dan karakter peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sehari-hari (Baehaqi et al., 2025). Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai toleransi melalui berbagai strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial (Hobamatan, 2022).

Namun demikian, dalam praktiknya implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Kemendikbudristek mencatat bahwa implementasi kurikulum moderasi beragama di sekolah belum merata, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam pembelajaran. Secara teoritis, kurikulum pendidikan telah menekankan pentingnya moderasi beragama dan sikap toleransi sebagai bagian dari tujuan pembelajaran agama Islam. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terdapat variasi penerapan yang sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, metode pembelajaran yang digunakan, serta kondisi lingkungan sekolah (Atika, 2024). Pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurangnya interaksi sosial antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda menjadi salah satu faktor yang menyebabkan internalisasi nilai toleransi belum berjalan secara optimal (Suprima et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penanaman nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama Islam (PAI), sebagian besar masih bersifat umum, parsial, atau terbatas pada konteks tertentu, sehingga meninggalkan *research gap* yang signifikan. Parhan et al. (2025) memfokuskan kajiannya pada integrasi nilai toleransi dalam PAI

berbasis pendidikan multikultural, meskipun penelitian tersebut masih berupa kajian literatur tanpa data empiris yang spesifik di lingkungan SMP multireligius. Sementara itu, Rohman et al. (2023) meneliti strategi guru PAI dalam menanamkan toleransi antarumat beragama, namun belum menganalisis secara mendalam faktor-faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Azmi (2022) mengkaji peran guru PAI dalam pengamalan toleransi sebagai bagian dari moderasi beragama, akan tetapi penelitian ini dilakukan di konteks sekolah yang homogen dengan minimnya interaksi antarsiswa non-Muslim, sehingga relevansinya terhadap lingkungan multireligius menjadi terbatas. Adapun Atika (2024) meneliti variasi implementasi nilai toleransi dalam PAI berdasarkan kompetensi guru, namun tidak membahas strategi konkret dalam penguatan toleransi di lingkungan yang bersifat multireligius. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait strategi dan implementasi nilai toleransi PAI secara empiris di sekolah dengan keberagaman agama yang nyata.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, tampak bahwa belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah multireligius dengan melibatkan data empiris sekaligus analisis mendalam terhadap faktor-faktor penghambatnya. Celah inilah yang menjadi landasan dan urgensi dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur, ditemukan bahwa sekolah tersebut memiliki peserta didik yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Dari total keseluruhan peserta didik, sebagian besar beragama Islam, sementara 7 siswa beragama Kristen dan 13 siswa beragama Hindu. Meskipun jumlah peserta didik non-Muslim relatif kecil, sekolah tetap menerima peserta didik non-Muslim setiap tahun melalui proses penerimaan peserta didik baru.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam serta hasil observasi di kelas, masih ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa sikap toleransi peserta didik belum berkembang secara optimal. Guru PAI mengakui bahwa kendala utama dalam penanaman nilai toleransi berasal dari faktor eksternal, seperti kurangnya keteladanan di lingkungan keluarga, pengaruh media sosial yang memuat ujaran kebencian, serta masih adanya kasus perundungan (*bullying*) di antara peserta didik. Meskipun guru telah mengintegrasikan nilai toleransi

melalui metode diskusi kelompok, *role playing*, dan studi kasus, serta sekitar 80% peserta didik dinilai telah menunjukkan sikap empati yang cukup baik, namun internalisasi nilai tersebut masih belum merata dan konsisten pada seluruh peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI masih perlu diperkuat agar tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dapat diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian sebelumnya pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menganalisis integrasi nilai toleransi secara utuh dalam tiga tahapan pembelajaran PAI perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi – dalam satu kerangka analisis yang belum dilakukan secara spesifik pada konteks SMP multireligius. Kedua, penelitian ini menghasilkan data empiris dari sekolah yang memiliki keberagaman agama nyata, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu dalam satu lingkungan belajar. Ketiga, penelitian ini mengkaji faktor penghambat yang selama ini luput dikaji, seperti kecenderungan *in-group* peserta didik dan pengaruh media sosial terhadap sikap toleransi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai toleransi, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan yang diteliti, yakni untuk memahami realitas sosial secara mendalam, kontekstual, dan subjektif dalam setting alamiah sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswel (2018) penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial, melalui pertanyaan terbuka dan analisis data yang bersifat induktif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut memiliki peserta didik yang berasal dari latar belakang agama yang beragam, seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Keberagaman latar belakang agama tersebut menjadikan sekolah sebagai lingkungan

yang multikultural sehingga penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan beberapa fenomena seperti rendahnya partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas serta kecenderungan peserta didik berkelompok berdasarkan latar belakang agama dan suku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi masih perlu diperkuat melalui proses pembelajaran.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria purposif, yakni individu yang telah cukup lama terlibat dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian, terlibat penuh, dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, 1 orang Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan 2 orang peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kotaagung Timur yang dipilih secara purposif berdasarkan keberagaman latar belakang agama. Penetapan subjek tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai implementasi nilai toleransi dari perspektif pengajar, pengelola kurikulum, maupun peserta didik secara langsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga metode. Pertama, observasi yang dilakukan dalam dua bentuk: observasi non-partisipatif pada tahap awal untuk mengamati kondisi umum lingkungan sekolah dan pola interaksi peserta didik, serta observasi partisipatif pada tahap pelaksanaan untuk mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar PAI. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai toleransi. Wawancara dilakukan dengan guru PAI, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan peserta didik. Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan dokumen relevan seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perangkat ajar, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran (Moleong, 2016).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data (*data reduction*), yakni proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang relevan dengan integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. Kedua, penyajian data (*data display*), yakni pengorganisasian informasi secara sistematis dalam bentuk narasi

deskriptif, tabel, dan diagram untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yakni proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan pada hasil data yang diperoleh di lapangan dan diverifikasi secara berkelanjutan (Miles at al., 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi yang mencakup dua model. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kembali data yang diperoleh melalui berbagai sumber, yakni guru PAI, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara melalui observasi dan dokumentasi dari sumber yang sama. Selain triangulasi, penelitian ini juga menerapkan *member checking*, yakni hasil temuan penelitian dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman yang sesungguhnya disampaikan oleh informan, sehingga tingkat kredibilitas dan kepercayaan data penelitian dapat terjamin (Gonibala, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur, seperti yang terlihat pada gambar.1 dalam kegiatan belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi secara terencana ke dalam setiap tahap pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan menjadi bagian integral dari upaya pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragama. Proses tersebut mencakup kesatuan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditanamkan secara konsisten melalui seluruh komponen pembelajaran.



Gambar 1 Kegiatan Belajar Mengajar

Pada tahap perencanaan, guru PAI menyusun Modul Ajar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai-nilai toleransi secara jelas sebagai bagian dari tujuan pembelajaran dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Bapak Meisendro, S.Pd.I selaku guru PAI pada saat wawancara seperti yang terlihat pada gambar.2 yang menyatakan bahwa

"nilai toleransi itu saya masukkan, tapi digabung dengan nilai karakter lain seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, gotong royong, dan juga berpikir kritis."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi tidak berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara menyeluruh bersama nilai-nilai karakter lain dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang baik menjadi langkah penting untuk memastikan nilai-nilai karakter dapat terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran (Fanani & Aziz, 2023). Hal ini juga sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa setiap perangkat pembelajaran harus memuat dimensi kebhinekaan global sebagai dasar dalam membentuk karakter peserta didik (Alfikri & Kosasih, 2022).



Gambar 2 Wawancara Guru PAI

Pada tahap pelaksanaan, nilai toleransi diterapkan melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran yang telah dirancang oleh guru PAI. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, terlihat beberapa bentuk penerapan nilai toleransi yang dilakukan secara konsisten. Pertama, guru PAI menggunakan metode diskusi kelompok dengan anggota yang beragam, di mana peserta didik dengan latar belakang yang berbeda digabungkan dalam satu kelompok. Hal ini disampaikan langsung oleh Bapak Meisendro:

"Saya biasanya pakai metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok, role playing atau permainan peran, dan juga studi kasus supaya siswa bisa lebih memahami secara langsung."

Metode ini merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang efektif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik. Melalui diskusi kelompok, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar mendengarkan dan menghargai pendapat teman yang memiliki latar belakang berbeda. Respons peserta didik terhadap pendekatan ini pun terbilang positif, sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI:

"Alhamdulillah, responnya cukup baik. Kebanyakan siswa sudah mulai memahami pentingnya toleransi dan menunjukkan sikap empati yang cukup tinggi."

Kedua, guru PAI memberikan contoh sikap yang baik secara langsung dalam setiap interaksi di kelas. Bapak Meisendro menegaskan bahwa keteladanan merupakan bagian yang disengaja dalam pendekatannya:

"lewat keteladanan juga, karena guru harus memberi contoh."

Bentuk keteladanan tersebut tampak dalam cara beliau menyikapi perbedaan pendapat peserta didik, sebagaimana diungkapkannya:

"Saya mendengarkan dulu pendapat mereka, tidak langsung menyalahkan, dan tidak memaksakan pendapat saya. Yang penting mereka belajar menghargai pendapat orang lain dan mencari solusi bersama."

Sikap yang dicontohkan guru ini menjadi cara paling dasar dalam menanamkan nilai toleransi, karena peserta didik biasanya meniru perilaku guru yang mereka jadikan panutan (Paramasasti & Marzuki, 2025).

Ketiga, guru PAI mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Seperti materi tentang rukhsah (keringanan dalam beribadah) dihubungkan dengan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan antar sesama. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik dapat melihat bahwa ajaran agama memiliki hubungan langsung dengan kehidupan nyata yang mereka jalani. Melalui pembelajaran yang kontekstual, nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari (Maemunatun, 2022). Selain itu, integrasi nilai dalam pembelajaran membantu peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan mereka (Nopiyanti, 2025).

Pada tahap evaluasi, guru PAI tidak hanya menilai pengetahuan peserta didik, tetapi juga memperhatikan sikap mereka secara langsung. Bapak Meisendro menjelaskan pendekatannya:

"Saya biasanya melihat dari perilaku mereka sehari-hari, dan kadang ada refleksi diri. Dari situ bisa terlihat apakah mereka sudah menghargai perbedaan atau belum."

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru menyampaikan kembali nilai toleransi di akhir pembelajaran, meskipun belum selalu konsisten di setiap pertemuan. Refleksi juga dilakukan melalui tanya jawab dan penguatan lisan, meskipun kedalamannya belum merata pada setiap sesi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi sikap toleransi sudah berjalan, namun masih memerlukan penguatan dalam hal konsistensi dan kedalaman pelaksanaannya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun faktor pendukung yang pertama, keberagaman agama peserta didik menjadi faktor penting yang mendukung penanaman nilai toleransi. Di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur, peserta didik berasal dari berbagai latar belakang agama seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Keberagaman ini menjadi sarana belajar yang nyata, sebagaimana teramati dalam kegiatan diskusi kelompok di mana peserta didik dengan

latar belakang agama yang berbeda duduk dalam satu kelompok yang sama, berdiskusi secara aktif dan kondusif, serta saling merespons pendapat satu sama lain. Pengalaman berinteraksi langsung dengan teman yang berbeda keyakinan memberikan pembelajaran yang tidak bisa didapat hanya dari teori. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam menanamkan nilai toleransi secara lebih efektif (Azmi, 2022).

Dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, Ibu Nadia, sekolah memiliki program khusus bernama Jumat Aksi yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai pada jam 07.30-08.00 WIB. Dalam program ini, seluruh peserta didik dari berbagai angkatan dikumpulkan bersama di lapangan untuk mengikuti berbagai aktivitas, salah satunya literasi yang di dalamnya disisipkan nilai-nilai toleransi. Pertemuan lintas angkatan ini secara langsung menciptakan ruang interaksi yang beragam, sehingga peserta didik belajar menghargai perbedaan bukan hanya melalui materi di kelas, tetapi melalui pengalaman sosial yang nyata. Selain program tersebut, penanaman toleransi juga diperkuat melalui jalur intrakurikuler, di mana setiap guru diwajibkan mencantumkan penilaian sikap toleransi dalam perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya secara konsisten di kelas. Untuk memastikan pelaksanaannya, sekolah melakukan supervisi secara berkala serta briefing rutin setiap akhir bulan, di mana guru melaporkan perkembangan sikap peserta didik dan bersama-sama mencari solusi apabila terjadi penurunan. Sistem dukungan yang berlapis ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menjadikan toleransi sebagai nilai yang tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi benar-benar mengupayakannya secara sistematis dan berkelanjutan dalam seluruh ekosistem pembelajaran.

Ketiga, kemampuan dan komitmen guru PAI menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Guru PAI di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur sudah memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini tidak hanya tercermin dari pernyataan guru sendiri, tetapi juga dikonfirmasi oleh peserta didik. Salah satu peserta didik kelas VII C menyatakan bahwa

"guru biasanya mendengarkan semua pendapat siswa dan memberi kesempatan untuk berbicara, jadi tidak langsung menyalahkan."

Pernyataan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk menyampaikan pendapat tanpa menyalahkan, serta menunjukkan sikap menghargai dan bersikap adil selama pembelajaran berlangsung. Kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif, menggunakan berbagai metode, serta memberikan contoh sikap yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai toleransi. Peran guru tidak hanya mengajar materi, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun pembelajaran yang mengandung nilai toleransi, memiliki kompetensi yang memadai, serta menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan teladan kepada peserta didik (Purwati et al., 2022).

Sedangkan faktor penghambat pertama, kurangnya contoh yang baik dari lingkungan luar menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup besar. Hal ini diungkapkan langsung oleh Bapak Meisendro:

"Kendalanya itu biasanya dari lingkungan luar, seperti kurangnya contoh yang baik, pengaruh media sosial yang kadang berisi ujaran kebencian, dan juga masih ada kasus bullying di antara siswa."

Lingkungan luar yang dimaksud mencakup kondisi sosial di sekitar peserta didik di luar sekolah, termasuk pengaruh pergaulan dan paparan konten negatif di media sosial yang dapat membentuk sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Jika nilai yang diajarkan di sekolah berbeda dengan yang dijumpai peserta didik di lingkungan sekitarnya, mereka bisa mengalami benturan nilai sehingga proses penanaman sikap toleransi menjadi kurang maksimal. Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk sikap dan nilai anak, karena merupakan lingkungan pertama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan karakter (Rohman et al., 2023).

Kedua, keterbatasan waktu dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu hambatan dalam menanamkan nilai toleransi. Jam pelajaran yang terbatas membuat guru tidak bisa menjalankan semua kegiatan yang sudah direncanakan, termasuk kegiatan yang khusus untuk memperkuat sikap toleransi. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa refleksi terkait sikap toleransi di akhir pembelajaran belum dilakukan secara mendalam di setiap pertemuan, serta penegasan kembali nilai toleransi oleh guru belum selalu konsisten. Padahal, penanaman nilai membutuhkan proses yang terus-menerus dan tidak bisa dilakukan secara cepat dalam

waktu singkat. Karena itu, keterbatasan waktu menjadi tantangan nyata bagi guru PAI dalam memastikan setiap sesi pembelajaran dapat memuat penguatan nilai toleransi secara optimal (Faisal & Setiawan, 2024).

Ketiga, kecenderungan peserta didik untuk berkelompok berdasarkan agama atau suku menjadi hambatan yang perlu diperhatikan. Dari hasil observasi, terlihat bahwa peserta didik masih lebih sering berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang yang sama, sehingga interaksi lintas agama dan suku belum terjadi secara merata dan spontan. Kecenderungan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik sudah bekerja sama dengan baik dalam kelompok, masih ada sebagian yang bersikap pasif, dan masih terdapat potensi candaan antar peserta didik yang perlu diarahkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi tidak cukup hanya melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga perlu didukung dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan (Tentiasih & Rifa'i, 2022). Oleh karena itu, diperlukan program atau kegiatan yang sengaja dirancang untuk mendorong interaksi antar peserta didik dari latar belakang yang berbeda agar kebiasaan berkelompok secara terpisah dapat diminimalkan

Pembahasan

Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur telah dilaksanakan secara sistematis pada ketiga tahap pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk memahami konsep ini secara menyeluruh, perlu terlebih dahulu dipahami makna integrasi itu sendiri. Mahmud et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi pada dasarnya bermakna penyatuan berbagai unsur hingga membentuk satu kesatuan yang utuh, menyeluruh, koheren, dan terpadu. Pengertian ini menjadi pijakan penting, sebab dalam konteks nilai, penyatuan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan moral. Hal ini sejalan dengan penjelasan Mashur Abadi et al. (2025) yang menegaskan bahwa integrasi nilai merupakan tercapainya konsensus terhadap nilai-nilai minimum yang diperlukan dalam memelihara tertib sosial dan keharmonisan masyarakat, yang meliputi norma hukum, etika, moral, dan kebiasaan sosial sebagai dasar interaksi antarwarga. Dalam konteks pembelajaran PAI, prinsip tersebut diwujudkan secara lebih konkret. integrasi nilai toleransi bukan sekadar penambahan materi atau sisipan dalam kurikulum,

melainkan penyatuan nilai secara menyeluruh ke dalam seluruh komponen pembelajaran sehingga terbentuk kesatuan yang utuh antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap perencanaan, guru PAI telah membuat modul ajar yang memasukkan nilai toleransi sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya et al. (2025) yang menjelaskan bahwa integrasi merupakan proses menggabungkan dan menyatukan berbagai unsur hingga menjadi satu kesatuan yang utuh, lengkap, dan tersusun dengan baik. Dalam konteks pembelajaran, yang dimaksud adalah menggabungkan nilai-nilai karakter dengan materi pengetahuan ke dalam satu perangkat pembelajaran yang saling terkait dan jelas arahnya. Selain itu, Kemendikbudristek juga menegaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran harus memuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, termasuk nilai kebhinekaan global sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik (Wardani, 2024).

Meskipun demikian, apabila dicermati lebih mendalam, perencanaan yang telah dibuat guru belum sepenuhnya optimal. Integrasi nilai toleransi dalam modul ajar masih cenderung bersifat administratif, yakni nilai toleransi dicantumkan dalam kolom tujuan pembelajaran dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, namun belum secara eksplisit dijabarkan ke dalam indikator pencapaian yang terukur dan operasional. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyasa (2022) yang menegaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran akan bermakna apabila nilai tersebut tidak hanya dicantumkan sebagai label, tetapi dirumuskan secara konkret dalam indikator sikap yang dapat diamati dan dinilai. Dengan demikian, masih terdapat ruang perbaikan bagi guru untuk mengembangkan modul ajar yang tidak hanya menyebut nilai toleransi secara formal, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang secara langsung mendorong peserta didik menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pada tahap pelaksanaan, guru PAI menerapkan berbagai strategi inklusif dalam mengintegrasikan nilai toleransi, di antaranya diskusi kelompok dengan anggota yang beragam, pemberian keteladanan sikap oleh guru, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan Japar et al. (2018) yang menegaskan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter mencakup kegiatan rutin, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah yang bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif. Keteladanan guru dalam hal ini memegang peran sentral, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi

juga sebagai contoh nyata yang mendorong perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

Meskipun demikian, pelaksanaan strategi ini belum sepenuhnya optimal. Pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari masih bersifat situasional dan belum konsisten antarpertemuan. Selain itu, belum tersedia mekanisme refleksi terstruktur yang memungkinkan peserta didik secara sadar menginternalisasi nilai toleransi yang mereka praktikkan. Kondisi ini kurang sejalan dengan pandangan Japar et al. (2018) yang menekankan bahwa pengalaman yang diulangi secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam bentuk tindakan nyata.

Dalam proses pembelajaran, sikap toleransi ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga perlu dicontohkan langsung oleh guru dan didukung melalui kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik saling berinteraksi secara positif meskipun berbeda latar belakang. Sejalan dengan itu, penelitian Rohman et al. (2023) juga menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan, diskusi, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antar peserta didik.

Penggunaan strategi pembelajaran berupa diskusi kelompok heterogen oleh guru PAI juga sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa nilai-nilai dapat terbentuk melalui interaksi sosial yang bermakna. Trianto menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan kelompok yang beragam tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial serta sikap saling menghargai (Al-Tabany, 2017).

Dalam konteks sekolah yang memiliki keberagaman agama seperti SMP Negeri 1 Kotaagung Timur, pembelajaran kooperatif lintas agama menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi. Hal ini karena peserta didik dapat langsung belajar dari pengalaman berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang.

Pada tahap evaluasi, guru PAI menggunakan penilaian sikap melalui observasi langsung dan tugas refleksi untuk melihat perkembangan toleransi pada peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan klasifikasi tujuan pendidikan yang dikemukakan Bloom sebagaimana dikutip Japar et al. (2018), bahwa pendidikan mencakup tiga dimensi : kognitif yang berorientasi pada kemampuan intelektual, afektif yang berorientasi pada perkembangan perasaan, sikap, dan nilai-nilai moral, serta psikomotorik yang

berorientasi pada keterampilan, sehingga penilaian yang dilakukan guru tidak hanya mengukur pemahaman konsep toleransi, tetapi juga sejauh mana nilai tersebut terinternalisasi dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik. Namun demikian, pelaksanaan evaluasi afektif ini masih menghadapi tantangan, di antaranya penilaian observasi yang bergantung pada subjektivitas guru serta tugas refleksi yang belum disertai rubrik penilaian yang terstandar, sehingga interpretasi hasilnya masih bersifat kualitatif dan sulit dibandingkan secara sistematis. Kondisi ini kurang sejalan dengan prinsip evaluasi yang dikemukakan Sanjaya (2016), yang mensyaratkan instrumen penilaian yang terstruktur dan berkelanjutan agar perkembangan sikap peserta didik dapat direkam secara komprehensif dan objektif.

Keberagaman agama peserta didik sebagai faktor pendukung utama mencerminkan bahwa kondisi multireligius di sekolah justru dapat menjadi aset pembelajaran yang sangat berharga. Ketika peserta didik berinteraksi langsung dengan teman yang memiliki latar belakang agama berbeda, mereka memperoleh pengalaman belajar yang tidak bisa didapatkan hanya dari teori di dalam kelas (Vavrus, 2023). Khoiriyah (2025) dalam penelitiannya mengonfirmasi bahwa penggabungan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan pendidikan multikultural dapat meningkatkan sikap saling menghargai antarpeserta didik serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan harmonis.

Dukungan kelembagaan dari pihak sekolah, yang tercermin dalam program *Jumat Aksi* dan kewajiban penilaian sikap dalam perangkat pembelajaran, menunjukkan bahwa sekolah telah membangun sistem yang mendukung budaya toleransi secara institusional. Komitmen kepala sekolah dan keterbukaan manajemen sekolah dalam memfasilitasi kegiatan lintas agama terbukti menjadi faktor kunci yang memungkinkan guru PAI untuk lebih leluasa dalam menerapkan pembelajaran yang inklusif. Hal ini sejalan dengan temuan Faisal & Setiawan, (2024) yang menyatakan bahwa penguatan peran guru PAI dalam menanamkan toleransi memerlukan dukungan kurikulum yang spesifik dan kolaborasi dengan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

Di sisi lain, kurangnya dukungan keluarga sebagai faktor penghambat menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah saja. Lingkungan keluarga (*mikrosistem*) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan sikap dan nilai anak, sehingga ketidakselarasan antara nilai

yang diajarkan di sekolah dengan yang diterapkan di rumah dapat menghambat proses internalisasi nilai toleransi secara optimal (Zubaedi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua untuk membangun keselarasan dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik (Hamdani et al., 2026).

Faktor penghambat yang ditemukan di lapangan adalah kurangnya keteladanan dari lingkungan luar sekolah, termasuk pengaruh media sosial yang memuat konten negatif dan masih adanya perilaku bullying di antara peserta didik, sebagaimana diungkapkan langsung oleh Bapak Meisendro dalam wawancara. Temuan ini menunjukkan adanya benturan nilai antara yang diajarkan di sekolah dengan yang dijumpai peserta didik di lingkungan sekitarnya, sehingga proses internalisasi nilai toleransi menjadi kurang maksimal. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Rohman et al. (2023) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam membentuk sikap dan karakter anak, sehingga ketika lingkungan luar tidak mendukung nilai yang diajarkan di sekolah, terjadi dissonance nilai yang menghambat pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun ekosistem nilai yang konsisten, agar nilai toleransi yang ditanamkan di dalam kelas dapat diperkuat dan tidak terkikis oleh pengaruh lingkungan luar.

Keterbatasan waktu pembelajaran dan kecenderungan peserta didik untuk berkelompok berdasarkan identitas agama merupakan dua hambatan yang saling berkaitan. Keterbatasan waktu menyebabkan tidak semua interaksi lintas agama dapat difasilitasi secara optimal dalam pembelajaran, sementara kurangnya interaksi justru memperkuat kecenderungan pengelompokan berdasarkan identitas (Bujangga, 2022). Penanaman nilai tidak dapat dilakukan secara instan dan membutuhkan proses yang berkelanjutan, sehingga solusinya memerlukan pendekatan lintas mata pelajaran yang terkoordinasi melalui program seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Wardani, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kotaagung Timur telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru menerapkan metode diskusi kelompok

heterogen, *role playing*, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual, dengan penilaian mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, implementasinya belum optimal akibat beberapa faktor penghambat, yaitu kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan waktu, dan kecenderungan peserta didik berkelompok berdasarkan identitas agama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua agar nilai toleransi terwujud dalam perilaku nyata peserta didik.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep integrasi nilai dalam pembelajaran PAI bahwa penanaman nilai toleransi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi semata, melainkan harus menyatu dalam seluruh komponen pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Temuan ini memperkaya kajian mengenai *368nstrument 368nstrument368al* dalam konteks *368nstrument* agama Islam, khususnya pada sekolah yang memiliki keberagaman agama secara nyata di lingkungan kelas. Selain itu, penelitian ini memberikan *368nstrume* empiris bahwa keberagaman peserta didik bukan hambatan, melainkan justru merupakan *368nstr* pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menumbuhkan sikap toleransi.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi bagi berbagai pihak. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi secara lebih terencana dan konsisten, termasuk dalam pemilihan metode yang mendorong interaksi sosial lintas latar belakang. Bagi pihak sekolah, penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, seperti program penguatan toleransi lintas mata *368nstrumen* dan pelibatan orang tua dalam proses penanaman nilai karakter. Bagi pengembang kurikulum, penelitian ini memberikan *368nstrum* bahwa pembelajaran PAI berbasis nilai toleransi perlu diperkuat dengan alokasi waktu yang lebih memadai serta perangkat evaluasi sikap yang lebih komprehensif. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melibatkan beberapa sekolah multireligius di berbagai daerah, sehingga temuan dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan *368nstrument* evaluasi sikap toleransi yang terstandarisasi sebagai alat ukur yang lebih objektif dalam pembelajaran PAI.

Referensi

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenada Media.
- Alfikri, T. M., & Kosasih, A. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI*. 2(2), 240–254.
- Atika, N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kehidupan Moderasi Beragama Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i2.299>
- Azmi, M. (2022). Pengamalan nilai-nilai toleransi siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya sebagai bentuk moderasi beragama. *Islamika*, 4(1), 37–46.
- Baehaqi, S., Rakhmawati, R., Ramidi, R., & Purwoko, P. (2025). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4754>
- Bujangga, H. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN PAI PADA SEKOLAH UMUM. *ATA-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.1063>
- Creswell, J. W. C. dan J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (ke-4). Sage Publications.
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada peserta didik. *Al-Rabwah*, 18(2), 70–82.
- Fanani, A., & Aziz, R. (2023). Pengembangan toleransi beragama siswa melalui aktivitas pembelajaran di kelas dengan metode komunikatif. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 61–80.
- Gonibala, M. L. (2022). INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA KELAS X. *Journal of Islamic Education Policy*, Vol. 7 No.
- Hadi Nuraya. (2024). Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 459–466.
- Hamdani, A. Z., Abdullah, M. B., & Hunaida, W. L. (2026). Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural: Membangun Kesadaran Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 78–91.
- Hobamatan, M. K. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Di Tengah Mayoritas Non-Muslim*.
- Indonesia, K. A. R. (2024). *Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) 2024 Naik Jadi 76,47*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs>
- Institute., S. (2024). *Indeks Kota Toleran (IKT) 2024*. Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace.
- Institute, S. (2023). *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta:

- Setara Institute for Democracy and Peace. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/10/LAPORAN-HASIL-SURVEI-2023-SIKAP-TOLERANSI-SISWA-SM_241014_110351.pdf
- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Maemunatun, M. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*. <https://doi.org/10.30595/pssh.v9i.655>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moh. Mashur Abadi, Syukron Affani, Saiful Hadi, M. A. A.-A. (2025). *TANTANGAN INTEGRASI KEILMUAN DI MADURA DAN MALAYSIA* (S. R. Wahyuningrum (ed.); Cetakan 1). UIN MADURA Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Pt Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nopiyanti, N. (2025). Analisis Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Artificial Intelligence dalam Internalisasi Keterampilan Abad 21 di Madrasah Ibtidaiyah. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 45–55.
- Nugraha, D. A. W. (2024). *Metode Penelitian*. (Padang: CV. Gita Lentera), 5, 23.
- Nurhayati, D. A. (2023). Toleransi budaya dalam masyarakat multikultur (Studi kasus peran masyarakat dalam menoleransi pendatang di kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, 1(1), 95–102.
- Paramasasti, A., & Marzuki, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Pada MI Miftahul Khoir 1 Karangrejo. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.71242/4vz2sn75>
- Parhan, M., Pratiwi, D., Diria, F. S., Aulia, H., Karimah, N. P., & Kunci—, K. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Formal dan Informal: kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*. <https://doi.org/10.63243/nrtqqz19>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan moderasi beragama melalui implementasi pendidikan multikultural pada pendidikan sekolah dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241–253.
- Ramli Mahmud, Zulfikar Adjie, Asmun Wantu, S. M. (2025). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK PERGURUAN TINGGI Perspektif Demokrasi Lokal*. Samudra Biru.
- Rohman, Z., Muttaqin, A. I., & Nasrodin, N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 240–252.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.

- Sarah Nur'aeni Khoiriyah, S. (2025). NILAI TOLERANSI DALAM INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN MULTIKULTURAL SD NEGERI 01 JATILAWANG. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 231–250.
- Suprima, S., Gunawan, A., & Salsabilatussa'dyah, S. (2023). Implementasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di Kelas 10 SMAN 1 Tambun Selatan. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.18592/ptk.v9i1.7993>
- Tentiasih, S., & Rifa'i, M. R. (2022). Integrasi Nilai-nilai MUltikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Toleransi di Sekolah. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.1334>
- Vavrus, M. (2023). James Banks: Preeminent scholar of multicultural civic education. In *The Palgrave handbook of educational thinkers* (pp. 1–18). Springer.
- Wardani, D. P. (2024). IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMPN) 7 KOTA PASURUAN. *Journal Publicuho*. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.397>
- Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, M. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Isu Terkait. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 271–276.
- Zubaedi. (2021). *Pendidikan Karakter*. Kencana.